BEST BOOK

ASY SYAIKH
ABU HAMZAH AL -MUHAJIR
ROHIMAHULLOH



JALAN MENUJU KEMENANGAN

الهمة
AL-HIMMAH
2015-11 / 1437-1

كلمة بعنوان

مسالك النصر

للشيخ أبي حمزة المهاجر
وزير الحرب بدولة العراق الإسلامية

-تقبله الله في الشهداء-

Ditarjamah oleh :

Al-Himmah Media

مَسَالِكُ النَّصْرِ

2008/4/19

أعوذ باللّهِ من الشيطان الرجيم
بسم اللّه الرّحمٰن الرّحيم

(وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ * إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلائِكَةِ مُنْزَلِينَ *بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلائِكَةُ مُسَوِّمِينَ * وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ).

Sungguh Alloh telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal kalian adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Alloh, supaya kalian dapat bersyukur pada-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mu'min: "Apakah tidak cukup bagi kalian Alloh membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertaqwa, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Alloh menolong kalian dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.
Dan Alloh tidak menjadikan bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) kalian, dan agar tenteram hati kalian karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Alloh Yang maha perkasa lagi maha bijaksana. (Alu 'Imron: 123 – 126)

الحمد للّه رب العزّة ربّ العالمين، وليّ النّصرة لهذا الدين لا إلٰه إلا هو ينصر الحقّ ولو بعد حين والصلاة والسلام على إمام المرسلين ورضي الله عن أصحابه من الأنصار والمهاجرين، وبعد؛

Segala puji bagi Alloh Robb kemuliaan Sang Penguasa semesta 'alam, Pemberi kemenangan bagi diin ini, tidak ada Ilah (yang Haq) kecuali Dia yang menolong kebenaran walaupun setelah waktu yang lama. Sholawat dan salam semoga terlimpah pada Pemimpin para rosul. Semoga Alloh juga meridhoi shohabat-shohabat-nya dari kalangan anshor dan muhajirin. Wa ba'd;

Sunggguh Alloh –Yang Maha Tinggi telah berfirman- :

(يُرِيدُونَ أَن يُطْفِؤُواْ نُورَ اللّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللّهُ إِلاَّ أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ * هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ)

"*Mereka hendak memadamkan cahaya Alloh dengan mulut mereka, padahal Alloh pasti menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rosul-Nya dengan petunjuk dan agama yang haq untuk Dia menangkan di atas seluruh diin ini walaupun orang-orang musyrik membencinya.* " (At-Tawbah: 32 – 33)

Maka hendaknya setiap muslim yaqin bahwa kemenangan yang sempurna pasti datang, bahwa Alloh pasti memuliakan diin ini, bahwa masa depan adalah untuk diin ini walaupun seluruh ummat mengeroyok kita, dan bahwa bumi ini pasti akan kita kuasai dengan kekuasaan Alloh Yang maha kuat lagi perkasa. Sedangkan siapa yang ragu terhadap hal itu, dia termasuk golongan para penyebar berita dusta lagi kafir.

Alloh Sang Raja Yang Maha Benar lagi Jelas berfirman :

(وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ *إِنَّ فِي هَذَا لَبَلاغاً لِقَوْمٍ عَابِدِينَ)

" *Sungguh telah kami tuliskan di dalam Zabur*[1] *setelah (kami tulis) di Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang sholih. Sesungguhnya dalam (apa yang Kami tulis) ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang beribadah (pada Alloh).*" (Al-Anbiya': 105 – 106)

Rosul yang jujur lagi dipercaya –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- bersabda,

((ليبلغنّ هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار ولا يترك الله بيت مدر ولا وبر إلا أدخله اللهُ هذا الدّين، بعزّ عزيزٍ أو بذلّ ذليلٍ، عزًّا يعز الله به الإسلام وذلاًّ يذلّ بهِ الكافرين))

"*Perkara ini benar-benar sampai pada tempat yang dijangkau malam dan siang. Dan Alloh tidak membiarkan satu rumah di perkotaan dan di gurun, kecuali Alloh masukkan diin ini ke dalamnya dengan kemuliaan orang yang mulia atau dengan kerendahan orang yang hina. Dengan kemulian Alloh memuliakan islam dan dengan kerendahan Alloh menghinakan orang-orang kafir.*"

Dahulu Tamim ad-Dariy –*semoga Alloh meridhoinya*- berkata sebagaimana dalam Al-Musnad,

[1] Yang dimaksud dengan *Zabur* di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Alloh kepada nabi-nabi-Nya. Sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud 'alayhis salam. dengan demikian *Adz Dzikr* artinya adalah kitab Taurat.

“*Saya mengetahui hal itu terjadi pada keluargaku. Orang yang masuk islam di antara mereka mendapat kebaikan, kemuliaan dan ‘izzah. Sedangkan orang yang kafir di antara mereka mendapat kehinaan, kerendahan dan (kewajiban) upeti/ jizyah.*”

Maka hendaknya Ahlut Tawhid mengetahui, bahwa ‘aqidah yang dibela hingga darah yang suci tertumpah, ‘aqidah yang para syuhada’ berperang demi membelanya, ‘aqidah yang para syuhada’ hidup dan mati untuk membelanya, pasti ‘aqidah itu akan menang sedangkan panahnya akan terbentang untuk memukul setiap leher orang kafir dan akan menerangi setiap hati muwahhid. Akan tetapi hendaknya kita semua mengetahui bahwa putaran kemenangan diiringi dengan ada tidaknya upaya mengikuti Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, tanpa ada sebab (materi) yang mendorong hal itu sebagaimana Ahlul ‘Ilm berkata, Ibnul Qoyyim –semoga Alloh menyayanginya- berkata, “*Demikianlah kemenangan dan bantuan yang sempurna, hanya untuk orang yang memiliki iman yang sempurna.* Alloh ta’ala berfirman,

(إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ)

“*Sungguh kami akan menolong rosul-rosul kami dan orang-orang yang beriman di dalam kehidupan dunia dan juga di hari berdirinya para saksi (hari kiamat).*” [Ghofir: 51]

Dia juga berfirman,

(فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ)

“*Maka kami tolong orang-orang yang beriman dalam melawan musuh mereka sehingga mereka menjadi menang.*” [as-Shoff: 14]

Maka siapa yang imannya berkurang, jatah kemenangan dan pertolongan juga berkurang. Hingga di sini perkataan beliau –semoga Alloh menyayanginya-.

Maka Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- menunjukkan pada kita sebab-sebab datangnya pertolongan dengan petunjuk yang sempurna.

Syaykhul Islam Ibnu Taymiyyah –semoga Alloh menyayanginya- berkata,

وكذلك عرفهم صلى اللّه عليه وسلّم من مكائد الحروب ولقاء العدو وطرق النصر والظَفَر ما لو علموه وعقلوه ورعوه حق رعايته لم يقم لهم عدو أبداً،

“*Demikianlah Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam kepadanya- mengenalkan pada mereka dari tipu daya perang, berhadapan dengan musuh dan jalan meraih kemenangan dan keberuntungan yang kalau saja mereka mengetahui, memikirkan dan menjaganya dengan sebenar-benarnya, musuh tidak akan lagi sanggup melawan mereka selama-lamanya.*”

Maka sebab datangnya pertolongan di antaranya :

Pertama : At-Tawhid.

Alloh –Yang Maha Tinggi- berfirman :

(وَلا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا)

"*Dan mereka senantiasa memerangi kalian hingga mereka dapat mengeluarkan kalian dari diin kalian jika mereka sanggup.*" [al-Baqoroh: 217]

Alloh –Yang Maha Tinggi- juga berfirman :

(وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ)

"*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang beriman itu kecuali karena mereka beriman pada Alloh Yang maha perkasa lagi terpuji.*" (al-Buruj: 8)

Inilah hakekat yang selayaknya dipahami oleh para mujaahidiin.

Sesungguhnya peperangan antara orang-orang yang bertawhid dan orang-orang kafir, pada dasarnya dan pada kenyataannya adalah pertempuran karena 'aqidah (keyakinan). Alloh juga telah mempersempit dan membatasi permusuhan dalam karena diin ini. Maka orang yang kafir, sama saja apakah dia kafir sekuleris, komunis, nashroni ataupun yahudi, tidak akan sangat benci pada orang yang bertawhid kecuali karena iman mereka yang murni dari kotoran. Sedangkan slogan apapun selain slogan diin (agama), yang diusung pada pertempuran yang berlangsung antara kita dan mereka adalah murni kedustaan dan bualan. Karena permusuhan orang kafir asli atau orang yang murtad terhadap mujaahidiin yang bertawhid, selamanya tidak akan muncul dari motif ekonomi ataupun politik, namun sungguh itu adalah petempuran antara kekufuran dan keimanan, juga pertempuran karena 'aqidah (keyakinan) dan urusan diin (agama).

Maka sesungguhnya kami tidak memerangi salibis penjajah atau orang 'arob yang murtad hanya demi tanah, namun (perang kita) hanya untuk meninggikan kalimat Alloh di atas muka bumi. Mereka juga tidak memerangi kita karena perbedaan dalam mencari materi (duniawiy). Kalau hanya urusan seperti itu, niscaya ringan bagi mereka dan bagi kami, serta sangat memungkinkan untuk ditengahi. Akan tetapi sungai susu yang mengalir di hati dan urat kami, selamanya tidak mungkin kami kotori dengan lautan keyakinan mereka dan kebatilan kotoran mereka.

Sesungguhnya dahulu penjajahan adalah tujuan kaum salibis. Sebagaimana hari ini, (penjajahan itu) adalah tujuan yahudi dan nashroniy. Sungguh Kaisar Romawi Bush selalu mengumumkan, "*Sungguh ini adalah Perang Salib*".

Lalu apa kepentingan orang-orang yang berdusta dan mendustakan (perkataan itu) ?

Wahai Mujaahid, jika Anda mengetahui ini, maka wajib bagi Anda untuk tidak mencampur adukkan berbagai panji dan agar tidak tertipu dengan nama, demikian juga selayaknya Anda bersihkan hati dan barisan Anda dari berbagai kotoran. Jangan sampai ada syirik atau orang musyrik di hati atau barisan Anda. Anda juga harus mengetahui bahwa syirik dalam barisan dan hati kita adalah penghalang terbesar bagi

datangnya kemenangan, juga merupakan sesuatu yang paling cepat mendatangkan kekalahan.

Alloh –Yang Maha Tinggi- berfirman :

(وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلا نَصِيرٍ)

"*Orang-orang zholim tidakah memiliki pelindung dan penolong.*" [as-Syuro: 8]

Alloh juga berfirman :

(وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ)

"*Orang-orang zholim tidaklah memiliki penolong.*" [al-Baqoroh: 270]

Sedangkan tafsirnya adalah dalam firman Alloh –Yang Maha Suci lagi Tinggi-,

(يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

"*Wahai anak-ku, janganlah kalian syirk (mempersekutukan) Alloh. Sungguh syirik adalah kezholiman yang besar.*" [Luqman: 13]

Kemudian, sungguh ikhlashun niyyah (memurnikan niat) pada Alloh adalah faktor terpenting datangnya kemenangan dan tamkin (kekuasaan). Alloh –Yang maha tinggi- berfirman,

(فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحاً قَرِيباً)

"*Maka ketika Alloh mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, Alloh pun menurunkan ketenangan pada mereka dan Alloh berikan kemenangan yang dekat sebagai pahala.*" [al-Fath: 18]

Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- bersabda,

((إنّ أخوف ما أخاف عليكم الشّرك الأصغر))

"*Sesungguhnya apa yang paling aku takuti pada kalian adalah syirik kecil.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Thobroniy)

Maka jika Nabi yang juga pemimpin –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- adalah orang yang paling ingin memurnikan hati shohabatnya dari penyakit ini, khususnya dalam jihad, dan beliau memfokuskan pada ulama' jihad dengan mengatakan :

((إنّا والله لا نولي على هذا العمل أحداً سأله ولا أحداً حرص عليه))

"*Sungguh demi Alloh kami tidak akan mengkuasakan pekerajaan ini pada orang yang memintanya dan pada orang yang sangat menginginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Juga dari Abu Sa'id 'Abdur Rohman bin Samuroh berkata, Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- bersabda :

((يا عبد الرحمٰن ابنَ سَمُره لا تسأل الإمارة فإنّك إن أُعطيتها من غير مسألة أُعنت عليها وإن أعطيتها من مسألة وُكّلت إليه))

"*Wahai 'Abdur Rohman Ibnu Samuroh, janganlah meminta jabatan. Karena sungguh jika kamu dibebani itu tanpa meminta, kamu akan dibantu untuk menjalankannya. Sedangkan jika kamu dibebani jabatan itu karena meminta, jabatan itu disandarkan padamu.*" (Muttafaq 'alayh)

Imam an-Nawawiy berkata, para ulama' berkata, "*hikmah tidak diberikannya kekuasaan bagi yang memintanya adalah disandarkannya kekuasaan itu padanya dan tidak adanya pertolongan sebagaimana yang telah jelas di dalam hadits 'Abdur Rohman bin Samuroh tersebut. Dan jika tidak ada pertolongan, orang itu tidak akan memiliki kapabilitas sedangkan orang yang tidak memiliki kapabilitas tidaklah diberi kekuasaan.*" Hingga di sini.

Terkadang seseorang telah lebih dahulu berjalan menuju Alloh dan jihad di jalan Alloh, dan dia juga memiliki kebaikan yang diketahui oleh Alloh. Akan tetapi kepemimpinan tidaklah baik untuknya karena dia menyangka bahwa dirinya mampu untuk memegangnya. Dari Abu Dzarr rodhiyallohu 'anh dia berkata, saya berkata, "*Wahai Rosululloh, tidakkah Anda memberikan (beban) tugas padaku?*" Maka Rosululloh pun menepuk kedua pundaku kemudian berkata,

((يا أبا ذر إنّك ضعيفٌ وإنّها أمانةٌ وإنّها يوم القيامة خزيٌ وندامة))

"*Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang lemah, sedangkan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan dan penyesalan di hari kiamat.*"

Tapi terkadang menjadi wajib bagi orang yang baik ketika melihat darah ditumpahkan dan harta dicuri sedangkan dia mampu untuk membelanya, orang yang mulia putera orang yang mulia berkata,

(اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ)

"*Berikanlah perbendaharaan bumi padaku, sungguh aku (dapat) menjaga dan memiliki ilmu.*" (Yusuf: 55)

Kedua; Persatuan.

Alloh –Yang Maha Tinggi berfirman :

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً)

"*Berpegang teguhlah kalian semua pada tali Alloh dan janganlah berpecah belah, serta ingatlah ni'mat Alloh pada kalian ketika dahulu kalian bermusuhan, lalu Alloh melunakkan di antara hati kalian hingga kalian menjadi bersaudara dengan ni'mat-Nya itu.*" [Alu 'Imron: 103]

'Abdulloh Ibnu Mas'ud –semoga Alloh meridhoinya- berkata, " *Wahai manusia wajib bagi kalian untuk taat dan berjama'ah karena keduanya adalah hukum yang Alloh*

perintahkan. Sedangkan apa yang kalian benci dalam berjama'ah dan taat adalah lebih baik dari apa yang kalian sukai dalam perpecahan." Selesai.

Bagaimana tidak, sungguh telah tetap dari Rosululloh ShollaAllohu 'alayhi wa sallam, sebagaimana tercantum dalam al-Musnad, beliau bersabda,

((ثلاث خصال لا يغل عليهن قلب مسلم ، إخلاص العمل لله ومناصحة ولاة الأمور))
"*Tiga hal yang hati seorang muslim tidak terkena dengki karenanya; ikhlash ber'amal karena Alloh dan munashohah terhadap wali amri ...*"

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan,

((وطاعة ذوي الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم))
"… *taat kepada para pemegang urusan dan komitmen pada al-jama'ah*[2] *karena doa mereka meliputi siapa saja yang berada dalam tanggung jawab mereka.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, at-Tirmidziy, al-Hakim dan Ahmad)

Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata, "siapa yang mengikhlashkan seluruh 'amal perbuatannya untuk Alloh, setia dalam seluruh urusannya untuk hamba-hamba Alloh, komitmen terhadap jama'ah dengan bersatu dan tidak berselisih, hatinya pun menjadi benar-benar bersih dan dia pun menjadi wali Alloh. Dan siapa yang menyelisihi hal ini, hatinya akan dipenuhi dari keburukan yang merugikan. Selesai.

Sedangkan pada dasarnya, kewajiban kaum muslimiin adalah berkumpul (berjama'ah) bukan berpecah belah, (kewajiban mereka) juga berpegang pada tali Alloh bukan menyimpang dan menyelisihi. Berjama'ah yang begini akan mewarisakan kemuliaan, kemenangan dan tamkin / kekuasaan di dunia, sedangkan di akhirat mewariskan wajah yang putih dan derajat yang tinggi. Sebagaimana telah tetap dari Ibnu 'Abbas dalam tafsir firman Alloh ta'ala;

(يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ)
"*Pada hari beberapa wajah menjadi putih dan beberapa wajah (lainnya) menjadi hitam…*" (Alu 'Imron: 106)

Ibnu 'Abbas berkata, "*Wajah Ahlus sunnah wal jama'ah (orang yang berpegang pada as-sunnah dan persatuan) menjadi putih, dan wajah ahlul bid'ah wal furqoh (orang yang suka berbuat bid'ah dan berpecah belah) menjadi hitam.*"

Tidak ada kemuliaan dan kemenangan sama sekali dalam perpecahan meskipun amir kita adalah sebaik-baik dan yang paling berani di antara makhluq Alloh di bumi-Nya. Inilah amiirul mu'miniin 'Aliy bin Abi Tholib –semoga Alloh meridhoinya-, pada hari dia menjabat sebagai kholifah tidak ada orang yang berjalan di atas bumi ini yang lebih baik dari dia. Meskipun demikian, ketika ummat menyelisihinya, dan ada sekelompok pemberontak, kemudian dari kalangan khowarij semoga Alloh

[2] Makna al-Jama'ah adalah komitmen terhadap al-Qur-an dan as-Sunnah di bawah satu imam dan satu royah. Inilah yang lebih mendekati kebenaran dan al-hamdu lillah, usaha as-Syaykh Abu Hamzah al-Muhajir adalah tegaknya khilafah pada 1 Romadhon 1435 H. –pent.

menjauhkan mereka, ‘Aliy tidak bisa menyiapkan satupun tentara untuk memerangi orang-orang kafir.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah –semoga Alloh ta’ala menyayanginya- berkata dalam kalimat bantahannya terhadap syi’ah rofidhoh 12 imam, “ *Maka sungguh di antara mereka tidak ada yang memiliki pedang (kekuasaan) kecuali ‘Aliy bin Abi Tholib, meskipun demikian ketika dia menjabat sebagai kholifah dia tidak dapat memerangi orang-orang kafir, tidak menaklukkan satu kota dan tidak juga membunuh satu orang kafir. Bahkan sebagian kaum muslimiin malah sibuk memerangi sebagian (yang lain), sehingga orang-orang kafir dari kalangan orang-orang muyrik dan ahlul kitab di timur dan di Syam menjadi senang pada mereka (dengan keadaan yang demikian), hingga dikatakan bahwa mereka merampas sebagian negeri kaum muslimiin.*”
Hingga di sini perkataan beliau.

Sedangkan perang jamal adalah contoh yang paling menyedihkan dari hasil perpecahan shoff dan menyelisi kalimat (perintah amir). Sebaliknya, ketika datang tahun berjam’ah / persatuan, ummat pun bersepakat dengan Mu’awiyah –semoga Alloh meridhoinya-, dia pun dapat menyiapkan pasukan, menaklukkan negeri, mengumpulkan zakat dan memberikan harta.

Padahal tidak seorang pun yang berbeda (pendapat) bahwa ‘Ali adalah yang paling bertaqwa pada Alloh dan paling berani, serta lebih bijaksana dan lebih ‘adil dari Mu’awiyah –semoga Alloh meridhoinya-, akan tetapi segala perselisihan adalah keburukan. Nabi –semoga Alloh melimpahkan sholawat dan salam padanya- bersabda dalam shohih muslim,

((من خرج من الطّاعة وفارق الجماعة فمات؛ مات ميتةً جاهلية، ومن قاتل تحت راية عميّة يغضب لعصبة أو يدعو إلى عصبة فقتل، فقتلة جاهلية))
“*Siapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama’ah (persatuan) lalu mati, maka mati dalam keadaan jahiliyyah. Dan siapa yang berperang di bawah panji kesombongan, marah karena fanatisme kelompok atau menyeru pada kelompok lalu terbunuh, maka terbunuh dalam kejahiliyahan.*” (Diriwayatkan oleh Muslim)

((من رأى من أميره شيئاً فكرهه فليصبر فإنّه ليس أحد يفارق الجماعة شبراً فيموت إلا مات ميتة جاهلية)).
“*Siapa yang melihat suatu hal yang dia benci dari amirnya, maka hendaknya dia bersabar, karena sungguh tidak ada seorang pun yang menyelisihi jama’ah satu jengkal saja lalu ia mati, melainkan ia mati dalam keadaan jahiliyyah.*” (Diriwayatkan oleh al-Bukhoriy)

Sedangkan kami dengan pertolongan Alloh semata, selama hati kami bersepakat pada amir yang kita berprasangkan baik padanya, serta kita menepis tuduhan dan keragu-raguan darinya, maka Demi Alloh kalaupun amerika datang dengan seluruh tentaranya, bahkan dengan seluruh laki-laki dan perempuannya untuk memerangi kami, maka kamilah yang akan menang. Sehingga, halangilah orang-orang yang ingin memecah barisan kalian wahai tentara Alloh.

Ketiga : Mendengar, Ta'at dan Melaksanakan perintah Alloh.

Alloh –Yang Maha Tinggi- berfirman :

(وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا)

"*Dan ingatlah ni'mat Alloh pada kalian serta janji-Nya yang Dia percayakan pada kalian ketika kalian mengatakan, "kami mendengar dan taat.*" [Al-Maidah: 7]

Lalu dari 'Ubadah –semoga Alloh meridhoinya- berkata,

((بايعنا النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم علىٰ السّمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثرةٍ علينا وألا ننازع الأمر أهله إلا أن تروا كفراً بواحا عندكم من الله فيه برهان))

" *Kami berbaiat pada Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- untuk mendengar dan taat dalam keadaan senang dan dalam keadaan tidak senang, serta dalam keadaan susah dan mudah, untuk tidak egois dan tidak melepaskan kepemerintahan dari pemegangnya kecuali kalian melihat kekufuran yang jelas yang kalian memiliki petunjuk dari Alloh.*"

Dalam satu riwayat,

((على السمع والطاعة في النشاط والكسل))

"*(kami berbaiat) untuk mendengar dan taat dalam keadaan senang dan malas.*"

Nabi juga bersabda :

((اسمعوا وأطيعوا ولو اسْتُعمل عليكم عبدٌ يقودكم بكتاب الله)).

" *Dengarlah dan taatlah, walaupun yang diberi jabatan atas kalian adalah hamba sahaya (selama) dia memimpin kalian dengan kitab Alloh.*" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) di dalam Fathul Baari berkata mengomentari hadits Bab " *Perintah untuk Taat pada Setiap Pemimpin Walaupun bukan Seorang Imam.*"

Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- berkata :

((وأنا آمركم بخمسٍ الله أمرني بهنّ: الجماعةُ، والسمع والطاعة، والهجرة و الجهاد)).

"*Saya memerintahkan kalian untuk mengerjakan lima hal yang Alloh perintahkan padaku. (1) al-Jama'ah / bersatu, (2) medengar, (3) taat, (4) al-hijroh, dan (5) al-jihad.*" [Diriwayatkan oleh at-Tirmidziy dan Ahmad]

Sedangkan yang ingin saya tekankan di sini, adalah jujur dalam mendengar dan taat, serta kuat dalam melaksanakan perintah Alloh –Yang Maha Tinggi- dalam keadaan tidak suka dan sulit karena ketaatan ketika seorang senang adalah ringan dengan pertolongan Alloh.

Kami juga sering memperingatkan agar tidak bermaksiat dalam perang, karena sunguh kami telah merasakan dampaknya bukan hanya dalam satu tempat dan hal itu selalu menjadi sebab datangnya kecelakaan / kesialan.

Inilah Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, ketika beliau berada dalam pasukan para shohabat dalam (perang) Uhud, beliau telah membatasi tempat bagi setiap kelompok pasukan, dan beliau telah meletakkan para pemanah pada tempat yang dapat melindungi belakang mereka dari incaran musuh atau serbuan yang datang di atas, lalu beliau berkata pada mereka dengan sangat gamblang, " *jagalah belakang kami, jika kalian melihat kami terbunuh janganlah (turun) menolong kami, sedangkan jika kalian melihat kami mendapatkan ghonimah, janganlah mengikuti kami.*"

Lalu para pemanah itu tidak memperhatikan nasehat dari Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, dan hasilnya adalah kekalahan kaum muslimin dan korban terbunuh yang banyak disebabkan kemaksiatan sekelompok pasukan setelah mereka mendapat nasehat dan peringatan dari amiir mereka.

Kisah di atas menunjukkan bahwa maksiat 'askariy (military) membawa dampak yang cepat. Sedangkan ijtihad apapun dari individu prajurit yang menyelisihi ijtihad amiir, meskipun nampak bagus dan baik, adalah kesalahan yang besar dan membuka pintu keburukan yang besar. Karena prajurit beribadah pada Alloh dengan taat pada amiir-nya selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat secara syar'iy.

Adapun ijtihad pergerakan military adalah hak murni amiir yang tidak layak untuk keluar dari ijtihad itu kecuali hanya diwajibkan untuk memberi nasehat, karena ada kaedah yang mengatakan, "*sesungguhnya pendapat imam atau amiir tidak boleh dilanggar dengan pendapat salah seorang muslim selama itu pendapat individual dia.*" Selesai.

Lihatlah kepada ni'mat mendengar dan taat dalam keadaan susah lagi sempit wahai hamba Alloh. Inilah Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, mengajak kaum muslimiin yang terluka dalam perang Uhud meskipun mereka dalam keadaan terluka dan kesakitan, ketika beliau mengetahui bahwa Abu Sufyan hendak kembali untuk menyerang pasukan islam yang tersisa, maka mereka memenuhi (ajakan itu) demi ketaatan pada Alloh dan Rosul-Nya. Alloh –Yang maha tinggi berfirman,

(الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ).

"*(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Alloh dan Rosul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar*." [Alu 'Imron: 172]

Inilah keadaan mereka, tepat ketika mereka kembali dari perang ahzab, ketika mereka siap untuk beristirahat setelah hilangnya kesusahan, ketika mereka gembira dengan ni'mat keamanan, ketika mereka belum membersihkan debu selama dalam keterbatasan (perang), ketika itu tiba-tiba datanglah perintah untuk menghadapi

perang lain dan dengan cepat, “*jangan ada yang sholat ‘ashr kecuali di (perkampungan) bani Quroyzhoh.* ”

Maka mereka sambut perintah Alloh dan Rosul-Nya, dan mereka percaya pada Alloh dan Rosul-Nya, sehingga kalahlah musuh mereka dengan kejujuran dalam mendengar dan taat dan kekuatan dalam melaksanakan perintah Alloh.

Dari Abu Huroyroh –semoga Alloh meridhoinya-, sebagaimana dalam shohih Muslim, Rosul shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda:

((من أطاعني فقد أطاع اللّه ومن عصاني فقد عصىٰ اللّه ومن أطاع أميري فقد أطاعني ومن عصىٰ أميري فقد عصاني))

“Siapa yang taat padaku, dia taat pada Alloh. Siapa yang bermaksiat padaku, dia bermaksiat pada Alloh. Siapa yang taat pada pemimpin-ku, dia taat padaku. Dan siapa yang membangkang pada pemimpin-ku, dia membangkang padaku.”

Adapun hal-hal yang membantu untuk dapat mendengar dan taat pada pemimpin di antaranya;

Pertama:
Husnuzh Zhonn (berbaik sangka) pada pemimpin.

Alloh ta’ala berfirman :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيراً مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ).

“*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa.*” [al-Hujurot: 12]

Jika berbaik sangka dengan kaum muslimiin umumnya saja adalah wajib, maka terhadap pemimpin adalah lebih wajib. Dan tidak ada yang lebih membahayakan bagi jihad selain dari suu-uzh zhonn (berburuk sangka) terhadap pemimpin, disebabkan hal itu adalah omongan yang paling dusta. Nabi –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- bersabda,

((إياكم والظن فإن الظنّ أكذب الحديث))

“*jauhilah berprasangka, karena sungguh prasangka adalah omongan yang paling dusta.*” (Muttafaq ‘alayh)

Penulis kitab “Faydhul Qodir” berkata, “ *Barang siapa yang berburuk sangka terhadap orang yang tidak layak disangka buruk, perbuatannya itu menunjukkan tidak adanya istiqomah dalam dirinya sebagaimana dikatakan, “jika perbuatan seseorang itu buruk, buruk pula prasangkanya.”*

Kedua:
Menghormati Pemimpin

Di dalam al-Musnad (Musnad Ahmad), dari ‘Abdulloh bin ‘Amru bin al-‘Ash, dari Mu’adz berkata,

((عهد إلينا رسول الله صلّـــى الله عليه وسلّم في خمسٍ من فعل منهنَّ كان ضامناً على الله عز وجل: من عاد مريضاً، أو خرج مع جنازةٍ، أو خرج غازياً أو دخل على إمامه يريد تعزيره وتوقيره أو قعد في بيته فسلم النّاس منه وسلم من النّاس)).

“*Rosululloh mengamanahkan kepada kami lima (5) hal, siapa yang mengerjakan sebagiannya menjadi jaminan atas Alloh –Yang maha perkasa lagi mulia-, (1) siapa yang menengok orang sakit, (2) mengiringi pemakaman jenazah, (3) keluar untuk berperang, (4) menemui pemimpinnya untuk menegur dan menghormatinya, (5) atau duduk di rumahnya agar orang selamat dari (gangguan)nya dan dia selamat dari (gangguan) manusia.*”

Sedangkan menegur dan menghormati amir adalah dengan mentaati dan membantunya, dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan budi pekertinya, bersegera untuk menuruti perintah dan larangannya, serta dengan menasehatinya dengan sembunyi-sembunyi. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqolaniy di dalam Fathul Bari menukilkan, “ *menasehati para pemimpin ummat kaum muslimiin adalah membantu mereka atas beban mereka, memperingatkan mereka ketika lalai, meluruskan tabiat mereka ketika salah, menyepakati pendapat mereka, dan mengembalikan kepada mereka hati yang lari (dari mereka).*” Hingga di sini.

Ke-empat: Sabar dan teguh.

Alloh –Yang Maha Tinggi- berfirman :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ)

“*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaran, tetaplah konsisten dan bertaqwalah kepada Alloh semoga kalian beruntung.*” [Alu ‘Imron: 200]

Dan karena jalan ini adalah jalan panjang yang membutuhkan bekal, karena jalan ini adalah jalan kerja keras dan susah, serta penuh dengan kesulitan, (maka) haruslah ada kesabaran dan keteguhan. Juga karena jihad adalah ‘ibadah yang Alloh wajibkan pada kita, (maka) haruslah kita laksanakan meskipun ada berbagai ujian yang keras dan kebosanan yang menyelinap, sama saja disebabkan seramnya kebathilan atau sedikitnya penolong, (jihad) haruslah (terus) berjalan.

Imam Malik meriwayatkan dari Zayd bin Aslam, dia berkata, Abu ‘Ubaydah bin al-Jarroh menulis (surat) untuk ‘Umar bin al-Khotthob, lalu dia menyebutkan gerombolan pasukan dari Romawi dan apa yang ditakuti dari mereka. Lalu ‘Umar pun menuliskan (pesan) untuknya,

أما بعدُ فإنّه مهما نزل بعبدٍ مؤمن من منزلةٍ شدةٍ يجعل الله بعدها فرجاً، وإنّه لن يغلب عُسْرٌ يسرينِ

“Adapun kemudian, sungguh keadaan keras apapun yang menimpa seorang hamba mu’min, niscaya Alloh jadikan setelah itu kelapangan. Sungguh satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”

Dan sungguh Alloh berfirman dalam kitabnya,

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ)

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaran, tetaplah konsisten dan bertaqwalah kepada Alloh semoga kalian beruntung.”

Hingga di sini.

Alloh Yang Maha Tinggi berfirman :

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ)

“Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sedikit dari rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang bersabar.” [al-Baqoroh: 155]

Abu Ja’far at-Thobariy berkata, “ini adalah berita dari Alloh ta’ala, Dia menyebutkan pengikut Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, bahwa Dia memberikan bala’ dan ujian kepada mereka dengan barbagai kondisi keras, agar Dia mengetahui siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang berpaling. Hingga di sini.

Akan tetapi buah dari kesabaran adalah kebaikan. Alloh Yang maha tinggi berfirman,

(وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ)

“Jika kalian bersabar, maka (kesabaran) itu adalah baik bagi orang-orang yang bersabar. ” [an-Nahl: 126]

Maka mintalah pertolongan kepada Alloh dan ucapkanlah perkataan para pendahulu kalian yang bertawhid,

(وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ)

“dan tatkala mereka keluar (menghadapi) Jalut dan tentaranya, mereka berkata, wahai Robb kami, limpahkanlah kesabaran pada kami, teguhkanlah pijakan kami, dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir.” [al-Baqoroh: 250]

Orang-orang yang bertawhid lagi teruji juga berkata :

(رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ)

“Wahai Robb kami, limpahkanlah kesabaran pada kami dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang islam.” (al-A’rof: 126)

Maka dengan perkataan mereka itu, mereka pun menjadi orang-orang yang syahid lagi berbahagia setelah dahulu mereka menjadi orang-orang kafir lagi penyihir.

Ketahuilah sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi yang jujur lagi terpercaya, sebaik-baik nabi yang menyampaikan dari Robb semesta ‘alam :

((أن الأمّة لو اجتمعت علىٰ أن ينفعوك بشيءٍ لن ينفعوك إلا بشيءٍ قد كتبه الله لك
وإن اجتمعوا على أن يضرّوك بشيء لم يضرّوك إلا بشيءٍ قد كتبه الله عليك))

“*Kalau saja ummat berkumpul untuk memberikan suatu manfaat padamu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Alloh tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan marabahaya padamu, mereka tidak menimpakan marabahaya kecuali dengan sesuatu yang telah Alloh tetapkan untukmu.*” (Diriwayatkan oleh at-Tirmidziy dan Ahmad)

Beliau juga berkata,

((واعلم أنّ النّصر مع الصبْر وأنّ الفرج مع الكرب وأنّ مع العُسر يُسْرا))

“*dan ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kemudahan bersama kesulitan.*” (Diriwayatkan oleh al-Hakim dan at-Thobroniy)

Dan yang ingin saya fokuskan di sini, dan telah ada pengalaman dan buktinya di sisi kami dengan bukti yang besar, yaitu keteguhan pemimpin dan khususnya di bumi perang dan ketika berhadapan dengan musuh.

Di dalam as-Shohih, ada orang yang bertanya pada al-Barro’ rodhiyallohu ‘anh, dia bertanya, “ *wahai Abu ‘Umaroh, apakah kalian lari di perang Hunain?*” al-Barro’ berkata dan saya mendengar, “adapun Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- tidak berpaling (mundur), ketika itu Abu Sufyan bin al-Harits mengambil tali kekang bighol-nya, maka tatkala orang-orang musyrik mengelilinginya, beliau turun dan berkata, “ *Sayalah nabi yang tidak berdusta… sayalah putera ‘Abdul Muttholib*”

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah besar yang merupakan cahaya di atas jalan ini :

Renungan Pertama:

Kepemimpinan ketika itu di bumi peperangan dan tempat kekacauan, juga tidak pula jauh dari bumi pertempuran, (kepemimpinan) tidaklah keluar dari negeri menuju negeri lainnya dengan alasan bahwa kepemimpinan adalah salah satu symbol yang dengan kepergiannya / kebinasaannya, da’wah pun akan binasa. Sedangkan minimal yang kami minta dari saudara-saudara kami, hendaknya pemimpin wilayah tetap tinggal dalam wilayahnya dan pemimpin daerah (tetap) dalam daerahnya, sedangkan pemimpin battalion atau pasukan, (tetap) di tengah tentaranya. Siapa saja yang tidak mampu untuk melakukan hal itu, tidaklah berhak untuk memimpin walaupun layak memimpin. Karena singa tidak berburu di luar hutan kecuali disuapi dengan usaha yang lainnya.

Renungan Kedua:

Perkataan, "*mengambil tali kekang bighol-nya*"
Terkandung, bahwa haruslah tampak keteguhan dari seorang amir / pemimpin, dan hendaknya hal itu tampak dengan bahasa sikap. Maka inilah Rosululloh –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- di tempat yang berbahaya ini beliau menunggang bighol yang berjalan lambat.

Ibnu Katsir –semoga Alloh menyayanginya- berkata, "*ini berada pada puncak keberaniaan yang sempurna. Bahwa beliau pada hari yang seperti ini, dalam kekacauan perang sedangkan pasukan beliau telah tersingkap. Meskipun demikian beliau berada di atas bighol-nya yang tidak dapat berlari cepat, tidak cocok untuk menyerang, lari dan melarikan diri. Meskipun demikian, beliau juga mengendarainya hingga ke hadapan mereka dan menyebutkan namanya, agar yang belum tahu menjadi mengetahuinya –semoga sholawat dan salam dari Alloh senantiasa terlimpah padanya hingga hari pembalasan-.*"

Ibnu Batthol dari Al-Muhallab berkata, " *Sedangkan menunggang bighol dalam perang bagi imam, adalah agar lebih meneguhkannya dan agar tidak disangka bersiap-siap untuk lari dan berpaling, serta merupakan bagian dari pintu politik bagi mental pengikutnya. Karena jika amir itu teguh, pengikutnya pun juga teguh. Dan jika tekad untuk teguh terlihat pada sang amiir, orang yang bersamanya pun bertekad bersamanya.*" Hingga di sini.

Dalam perkataan ini ada faedah:

Bahwasannya selayaknya seorang amir tidak menunggang kendaraan yang lebih cepat dan lebih kuat dari tentaranya, maksudnya dari yang ditunggangi oleh tentaranya. Namun (selayaknya) tunggangan seorang amir (sama) seperti umumnya para tentara, jika tidak tunggangan yang paling sedikit bagi tentara, untuk meneguhkan hati tentaranya dan jauh dari syubuhat, khususnya jika tunggangannya adalah merupakan dari harta jihad.

Renungan Ketiga:

Beliau mengenalkan dirinya dengan perkataannya –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya-, " *Sayalah nabi yang tidak dusta.. sayalah putera 'Abdul Muttholib.*"

Maka tatkala keadaan semakin mengeras, perang telah mengacaukan jiwa hingga ada orang yang melewati saudaranya namun tidak mengenalnya karena saking kerasnya keadaan atau cepatnya kekalahan, adalah seharusnya bagi beliau –semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam padanya- memberitahukan pada tentaranya dan pada siapa saja yang memiliki kecintaan padanya bahwa beliau ada dan tidak lari. Dan beliau mengumumkan hal itu pada orang-orang sembari menolak / menangkis dengan sangat menjaga keamanan. Sedangkan kewaspadaan militer, bukanlah saat itu tempat dan waktunya, karena kondisi menuntut pengorbanan dengan jiwa dan keteguhan dalam kesempitan.

Sedangkan yang sangat mengherankan adalah sebagian pemimpin jihad jika keadaan semakin menegangkan, musuh menyerang wilayahnya dan pembunuhan menimpa para prajuritnya, dia pun pergi bersembunyi dan tidak menghubungi satupun dari prajuritnya serta merubah namanya, bahkan barangkali juga kebijakkan / strateginya dengan alasan untuk menjaga kepemimpinan yang tegak, padahal dengan (cara) itu sebenarnya dia telah menyia-nyiakan jiwanya dan saudara-saudaranya.

Padahal kalau saja dia teguh bersama mereka, mengumpulkan prajuritnya dan (mau) menghadapi musuhnya serta menampakkan ketabahan dan keteguhan, niscaya hal itu menjadi keselamatan bagi dirinya dan saudara-saudaranya daripada dia sia-siakan jiwanya dan siapa saja yang diangkat sebagai amir bagi mereka.

Renungan keempat:

Sungguh Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda sebagaimana terdapat dalam shohih Muslim, " *Wahai 'Abbaas, serulah Ash-habus Samuroh*[3]." Maka al-Abbas pun berkata –sedangkan dia adalah orang yang bersuara keras-, "maka aku pun menyeru dengan suara keras; di mana Ash-habus Samuroh?" 'Abbas melanjutkan, " *Demi Alloh, sungguh respon mereka ketika mendengar suaraku seperti respon sapi terhadap (suara) anaknya.* Mereka pun berkata, " *kami penuhi panggilanmu, kami penuhi panggilanmu.*"

Sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkan; maka (ketika itu) ada orang yang hendak menarik untanya namun tidak mampu, lalu dia buang baju besinya lalu mengambil pedang dan perisainya, kemudian mengikuti seruan 'Abbas.

Dan at-Thobariy meriwayatkan bahwa Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam berkata kepada 'Abbas, "serulah wahai kaum Anshor, wahai kaum muhajirin." Lalu Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam menyeru para pemuka Anshor. Kemudian beliau berkata, "serulah orang-orang yang hafal surat al-Baqoroh." 'Abbas berkata, "*maka orang-orang pun datang bak satu leher.* "

Sedangkan dalam shohih Muslim disebutkan, kemudian seruan itu dilanjutkan hanya pada Bani al-Harits bin al-Khozroj. Di sini ada satu renungan penting dan faedah robbani besar yang dibawa oleh nabi, yaitu tindakan Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam ketika orang-orang terpukul mundur dan barisan terpecah-belah, hingga hanya ada 12 orang saja yang bersama beliau, sedangkan dalam riwayat yang paling banyak (disebutkan) ada 80 orang. Para ksatria dari kaum muslimin dan para pahlawan pertempuran yang tak tertandingi pun telah terpukul mundur, sedangkan di antara mereka ada Salamah bin al-Akwa', yaitu orang terbaik dalam peperangan. Bahkan sebaik-baik hamba Alloh, yaitu orang-orang yang hadir dalam bay'ah ridhwan dan yang lainnya juga telah terpukul mundur.

Ketika itu kepemimpinan tidak berputus asa, tidak pupus harapan dan tidak meletakkan pedang dan lari dari bumi perang… dan Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam jauh dari sikap demikian. Bahkan beliau shollaAllohu 'alayhi wa sallam

[3] As-Samuroh adalah nama pohon dalam peristiwa Bay'ah Ridhwan. Sedangkan yang dimaksud dengan Ash-haabus Samuroh adalah orang-orang yang hadir dalam Bay'ah Ridhwan.

tetap teguh kemudian memanggil orang-orang sesuai dengan sifat mereka. Lalu beliau memulai dengan orang-orang yang imannya mantap, para prajurit yang ikhlash dan hamba-hamba robbaniy, mereka adalah orang-orang yang pernah mengikuti bay’ah ridhwan. Kemudian beliau menyeru ahlul qur-an dan para penghafal kitab Alloh, khususnya mutiara kitab, maka beliau menyeru para penghafal surat al-Baqoroh. Maka tatkala mereka telah berkumpul di sekitar beliau, beliau pun mengobarkan semangat kekeluargaan dalam jiwa-jiwa kelompok yang beriman. Lalu beliau pun memanggil kaum anshor satu demi satu dan dengan nama mereka, hingga siapa saja yang dalam hatinya terbesit untuk lari, takut akan terhina / tercela. Sedangkan dalam keadaan itu, di antara mereka adalah orang-orang yang mengikuti bay’ah ridhwan dan orang-orang yang hafal surat al-Baqoroh. Maka beliau pun mulai memuji orang-orang tertentu (secara khusus) yang kemudian diikuti pujian secara umum.

Sedangkan renungan penting (di sini) adalah meskipun ada rasa tidak suka terhadap dosa lari dari peperangan dan besarnya kejahatan pelakunya, sedangkan melakukan hal itu adalah satu kebinasaan dari berbagai macam kebinasaan yang pelakunya dikhawatirkan tidak sempat untuk bertaubat, *namun beliau tidak bersikap kasar / bengis terhadap siapa saja yang lari serta tidak mencerca dan mencela*. Bahkan sebaliknya, beliau menyesuaikan mereka dengan kebiasaan kabilah-kabilah mereka setelah mereka pernah andil dalam jihad dan tawhid.

Di sini juga ada satu faedah, hendaknya seorang amir ketika menghadapi kesulitan segera berlindung –setelah pada Alloh- pada para senior mujahidin dan memuji orang-orang yang baik di antara para kabilah. Kemudian jangan sekali-kali merendahkan salah seorang di antara mereka. Demikian juga hendaknya dia menghubungi siapa saja yang meninggalkan mereka serta mengingatkannya pada masalalunya dan jihadnya di jalan Alloh, serta (berusaha) mengembalikannya dalam barisan saudara-saudaranya. Karena sebenarnya meninggalkannya adalah meninggalkannya untuk setan dan golongannya, serta merugikan jihad dan bala tentaranya, sedangkan orang yang berakal tidaklah berkata demikian.

Renungan Ke-lima;

Meskipun benar ada yang lari dalam perang Hunayn, sedangkan dalam shohih muslim (disebutkan) bahwa Ummu Sulaym mengambil belati dalam perang Hunayn tersebut, kemudian dia berkata,

“*Wahai Rosululloh, bunuhlah orang-orang yang lari dari kita (yaitu) orang-orang thulaqo’, (karena) mereka telah meninggalkan Anda (dalam pertempuran).*”

Maka Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam pun bersabda,

((يا أمّ سُليم إنّ الله قد كفى وأحسن))

“*wahai Ummu Sulaym, sungguh Alloh telah mencukupkan dan mengadakan perbaikan.*”

Sedangkan al-Bukhoriy menyebutkan ada 10 ribu personel bersama Nabi, termasuk thulaqo’ dan mereka pun mundur (lari dari perang). Mengenai thulaqo’ ini, An-Nawawiy rohimahulloh berkata, “mereka adalah orang-orang Makkah yang masuk

Islam ketika penaklukan (Makkah). Mereka disebut demikian karena Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam memberikan toleransi pada mereka dan membebaskan mereka. Karena ketika itu Islam mereka lemah, Ummu Sulaym pun meyakini bahwa mereka adalah munafiq dan mereka layak dibunuh dengan mundurnya mereka (dari peperangan).” Hingga di sini perkataan an-Nawawiy.

Dari yang telah disebutkan, nampak sangat jelas bahwa yang lari terlebih dahulu pada perang Hunayn adalah orang-orang thulaqo’ yang menggoyahkan barisan kaum muslimin dan menimbulkan rasa takut pada hati para pemberani yang notabene orang-orang ikhlash. Hingga terjadilah apa yang terjadi.

Akan tetapi pertanyaan yang menjadikanku menyebutkan hal itu adalah; apakah Rosululloh shollaAlloh ‘alayhi wa sallam –sedangkan beliau suci- salah ketika orang-orang thulaqo’ menyertai beliau menuju (perang) Hunayn dalam keadaan mereka yang masih baru masuk Islam? Padahal Islam mereka masih lemah sebagaimana yang telah disebutkan, sedangkan Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam belum pernah memberikan kursus Tawhid pada mereka.

Sedangkan yang menguatkan bahwa mereka baru masuk Islam adalah sebagaimana yang disebutkan dalam sunan at-Tirmidzi bahwa Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam ketika keluar menuju (perang) Hunayn melewati satu pohon milik kaum musyrikin yang disebut dengan Dzatu Anwath, di mana mereka menggantungkan senjata mereka padanya. Maka orang-orang thulaqo’ berkata, “wahai Rosululloh, buatkanlah Dzatu Anwath untuk kami sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath. Maka Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam pun bersabda, “subhaanaAlloh, (perkataan) ini sebagaimana perkataan kaum nabi Musa, “buatkanlah ilah untuk kami sebagaimana mereka memiliki ilah.”
Hingga di sini.

Saya katakan demikian karena sebagian penyakit orang-orang adalah mencela kami karena banyaknya orang yang masuk dalam (barisan) tentara kami setelah dideklarasikannya Dawlah Islam. Di antara mereka ada juga yang menjadi sebab perpecahan ikhwah di beberapa tempat. Padahal kita tidak melakukan hal baru (namun) sekedar mengikuti Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam.

Bahkan Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam ketika Alloh berikan kemenangan padanya, serta mencukupkan dan mengadakan perbaikan, ketika beliau membagikan ghonimah, beliau memberikan pada orang-orang thulaqo’ dan Muhajirin dan tidak memberikan apapun pada Anshor sebagaiman disebutkan dalam shohih al-Bukhoriy dan yang lainnya, padahal mereka adalah golongan terbanyak. Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata, “ *Sedangkan hikmah dalam hal itu adalah agar tampak bahwa Alloh menolong rosul-Nya bukan dengan banyaknya kabilah yang masuk dalam diin-nya dan bukan dengan ditinggal oleh kaumnya dari peperangannya.*” Hingga di sini (perkataan Ibnul Qoyyim).

Meskipun demikian, kami menyampaikan berita gembira pada ummat dan al-hamdu lillah, setelah dideklarasikannya Dawlah tidak ada seorang pemimpin pun yang bergabung dengan kami yang meletakkan senjatanya. Bahkan hingga kini mereka adalah para pahlawan di medan perang dan ksatria dalam pertempuran. Perumpamaan

mereka adalah seperti orang yang telah mendahului mereka menuju kebaikan ini. Dan segala puji bagi Alloh Robb semesta alam.

Kelima; al-I'dad (Persiapan)

Alloh ta'ala berfirman :

(وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ).

[*Dan persiapkanlah kekuatan yang kalian mampu untuk (menghadapi) mereka.]* (al-Anfal: 60)

Penulis (kitab) Adhwaul Bayan mengatakan, "*ini adalah perintah kuat untuk melaksanakan I'dad (mempersiapkan) segala kekuatan yang dimiliki. Meskipun kekuatan mencapai perkembangan yang belum pernah dicapai. Karena ini adalah perintah yang kuat untuk menyesuaikan perkembangan dunia (teknologi).*" Hingga di sini (perkataan penulis).

Dan telah diketahui bahwa jihad adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim dan khususnya di negeri Rofidayn ('Iroq)[4]. Sedangkan apa yang tidak dapat sempurna kecuali dengan satu hal, maka satu hal itu menjadi wajib. Rosululloh ShollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda, "*Memanahlah wahai bani Isma'il, karena sungguh nenek moyang kalian adalah pemanah.*"

Beliau juga bersabda, " *ketahuilah sungguh kekuatan adalah dengan memanah.*"

As-Shon'aniy dalam mensyarah hadits ini berkata, " *hadits ini menunjukkan tafsir al-quwwah (kekuatan) dalam ayat (al-Anfa:60) adalah dengan memanah karena itulah yang terjadi di masa Nabi. Sedangkan (sebenarnya) meliputi menembak dengan pelor terhadap orang-orang musyrik dan bughot."*

Ringkasnya, Al-I'dad (persiapan) untuk peperangan yang berlangsung melawan musuh yang menjajah dan orang-orang murtad adalah wajib bagi setiap muslim yang mendapat beban kewajiban jihad.

Dan yang akan saya khususkan di sini adalah;

Pertama :

Tema yang disebutkan oleh Abu Ja'far at-Thobariy rohimahulloh dalam menafsirkan firman Alloh ta'ala :

(مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ)

[Kekuatan apa saja yang kalian mampu.]

Dia berkata, "apa saja yang kalian mampu persiapkan untuk (menghadapi) mereka dari berbagai peralatan dari persenjataan yang dapat menjadi (tambahan) kekuatan

[4] Kalimat beliau ini dirilis pada bulan april 2008 M di mana waktu itu Dawlah Islam masih berwujud Dawlah Islam 'Iroq, dan pertempuran di sana tidak pernah berhenti.

kalian untuk (menghadapi) mereka. Maka Produksi Persenjataan adalah hal terbesar yang dapat membantu jihad di jalan Alloh dan ini lah yang sekarang disebut dengan Industri Perang. Sungguh Alloh telah menyebutkan produksi ini bukan dalam satu tempat saja dalam kitab-Nya. Bahkan Dia menyebutkan sebagian(nya) dengan sangat rinci. Alloh –Yang maha suci- berfirman;

(وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ)
[*dan Kami ajarkan pada Dawud pembuatan labus (baju perang) untuk melindungi kalian dari serangan terhadap kalian. Maka adakah kalian bersyukur.*]

At-Thobariy rohimahulloh berkata, "*dan Kami mengajarkan pada Dawud pembuatan labus untuk kalian. Labus menurut orang 'arob adalah seluruh (jenis) persenjataan; perisai, baju besi, pedan dan ataupun tombak.*"

Sedangkan Ibnu Katsir berkata, "*maksudnya adalah pembuatan perisai.*"

Sedangkan Alloh pemilik kemuliaan menyebutkan sifat perisai, Dia berfirman :

(أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ)
[*Buatlah baju besi dan tentukanlah ukuran lubangnya.*] (QS. Saba': 11)

Maksudnya adalah baju besi yang lebar dan panjang.

(وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ)

[*Tentukanlah ukuran lubangnya.*]

Di dalam Adh-wa-ul Bayan disebutkan, "*maksudnya jadikanlah lingkaran dan sekrup dalam pembuatan baju besi itu sesuai ukurannya.*" Selesai.

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Qotadah, " *Sesungguhnya baju besi dahulunya adalah lempengan besi tipis dan dia (Dawud) adalah orang pertama yang memberinya lubang.*" Selesai.

Dari apa yang telah disebutkan, Anda dapat mengetahui perhatian *Ilahiah* terhadap pembuatan baju besi hingga Alloh menyebutkannya dengan sangat terperinci dan Dia karuniakan baju besi itu kepada hamba-hamba-Nya. Maka apakah kalian (mau) bersyukur?

Maka sangat disayangkan, sesungguhnya kebanyakan mujahid atau mayoritas mereka tidak memperhatikan (penggunaan) baju besi dalam peperangan kita melawan musuh kita, padahal di dalamnya terdapat banyak manfaat, di antara yang paling urgen adalah menjaga jiwa mujahid sebagai sesuatu yang paling berharga bagi kami, dari tembakan dan serpihan bom musuh.

Kedua,

Mengamankan mujahid agar tidak terkena serangan pada tempat-tempat mematikan yang dapat menghalanginya dari jihad atau menjadikannya kehilangan konsenterasi

sehingga setelah terkena serangan dia (tetap) tinggal di medan perang yang menjadikannya berpeluang tertawan musuh.

<u>Ketiga</u> :

Membantu mujahid untuk sampai lebih dekat pada tempat musuh, khususnya bagi para pahlawan penyergapan dan singa-singa pelaku operasi istisyhad.

Terakhir, kita bukanlah orang yang lebih pemberani dari Rosululloh –semoga Alloh limpahkan berkah dan kesejahteraan baginya- sedangkan dahulu beliau memiliki baju besi, sebagaimana beliau juga memiliki pedang. Sedangkan dalam shohih al-Bukhoriy dari 'Aisyah rodhiyaAllohu 'anha berkata, "Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam wafat dalam keadaan baju besinya digadaikan pada seorang Yahudi dengan tigapuluh sho' gandum.

Diriwayatkan dengan kuat dari Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam sebagaimana disebutkan oleh Ahmad dalam musnadnya dan Abu Dawud bahwa beliau memberikan bantuan baju besi, atau mengenakannya.

Dari Anas bin Malik sebagaimana disebutkan dalam shohihayn (al-Bukhoriy dan Muslim), Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam memasuki Makkah pada tahun penaklukan dalam keadaan menggunakan mighfar pada kepalanya, yaitu sejenis baju besi yang menempel di kepala atau helm menurut bahasa sekarang. Sedangkan Alloh penguasa kemuliaan telah menunjukkan kita pada peleburan logam yang merupakan dasar pembuatan senjata apa saja di masa sekarang ini. Dia yang maha suci dalam menceritakan Dzul Qornayn berfirman;

(آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا)

["*Berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah (seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu.*"] (al-Kahfi: 96)

Maksudnya bawakanlah potongan-potongan besi besar untukku dan tiuplah hingga semuanya menjadi (membara) seperti api karena saking menyala dan memerahnya.

(Selanjutnya) Dzul Qornayn berkata,

(آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا)

"*berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku (dapat) menuangkan ke atas besi panas itu.*"

Maksudnya adalah tembaga yang meleleh dan telah ditemukan sebuah peristiwa bahwa menambahkan sejumlah kandungan tembaga pada besi sebagai cara terbaik untuk mengeraskan besi tersebut serta menambah kekuatan dan kepadatannya.

Alloh juga mengajarkan kepada Nuh pembuatan kapal, Dia berfirman;

(وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا)

“ *dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan (petunjuk) wahyu kami.*” [Hud: 37]

At-Thobariy meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas rodhiyaAllohu ‘anhuma bahwa dia berkata, “Nuh belumlah mengetahui bagaimana pembuatan bahtera, maka Alloh menyampaikan wahyu padanya untuk membuat bahtera seperti lengkungan atau dada burung.”

Demikianlah dan Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam telah memuji para pahlawan dari ummatnya (yang berperang) di atas kapal sebagaimana yang (disebutkan) dalam hadits Ummu Haram rodhiyaAllohu ‘anhaa, maka adakah yang bersegera untuk pembuatan (perahu) ini?

Alloh ta’ala berfirman;

(فَأَتَى اللّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ)

“*maka Alloh menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas mereka.*” [an-Nahl: 26]

Dan telah maklum bagi siapa saja yang memahami peledak dan penggunaannya, bahwa ayat ini sebenarnya adalah asas dari ilmu penghancuran dengan (menggunakan) bom, dan cukuplah bagi Anda, bahwa Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam tidak pernah menyampaikan motivasi untuk berproduksi, sebagaimana (untuk) produksi peralatan perang, maka beiau shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda;

((يدخل بالسّهم الواحد ثلاثة نفرٍ الجنّة؛ صانِعه المحتسب في صَنعته الخير، والرّامي به ومنبذه))

((*tiga orang dapat masuk surga dengan satu panah; yaitu pembuatnya yang dalam pembuatannya mengharap kebaikan, (pengguna) yang menembakkannya dan orang yang memberikannya.*)) (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasaa-iy, al-Hakim dan Ahmad)

Maka apa pendapat Anda terhadap orang yang membuat roket atau pesawat atau yang bersegera (menyiapkan/membawakan) bahan peledak …?

Persiapan di Bidang Informasi (al-I’dad al-I’lamiy)

Sesungguhnya pertempuran antara mujahidin melawan musuh-musuh mereka bekisar pada dua poros penting. Pertama adalah poros militer dan telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan kedua adalah poros melawan media setan yang mengubah identitas ummat, memalingkan ‘aqidah dan nilai-nilai mereka, serta membawa faktor-faktor pengekoran dan kekalahan mental.

Karena sungguh lahar peluru media lebih mematikan dan lebih berbahaya terhadap ummat dan para perwiranya daripada lahar api peluru pesawat. Oleh karena itu, selayaknya mujahidin yang telah Alloh berikan tawfiq untuk menghancurkan kekuatan musuh-musuh mereka secara militer, hendaknya mereka menggulati front

lainnya. Yaitu front media informasi. Di dalam al-Musnad dari Anas rodhiyaAllohu ‘anhu berkata;

((جاهدوا المشركين بألسنتكم))

((*Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan lisan-lisan kalian.*))

Masih dalam al-Musnad dari Ka’b bin Malik dari bapaknya berkata, Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda;

((إنّ المؤمن يجاهد بسيفه ولسانه، والذي نفسي بيده لكأنّ ما ترمونهم به نضح النّبل))

((Sungguh seorang mu’min berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apa yang kalian lontarkan pada mereka dengan lisan kalian adalah seperti melempar anak panah.))

Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam juga pernah memberikan metode media yang paling berpengaruh di jamannya, yaitu syair. At-Tirmidziy meriwayatkan dari Anas Ibnu Malik bahwa Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam memasuki makkah ketika meng-qodho’ ‘umroh sedangkan ‘Abdulloh bin Rowahah di depan beliau berjalan seraya berkata;

Menyingkirlah wahi orang-orang kafir dari jalan beliau
Hari ini akan kami perangi kalian dengan hukum yang diturunkan padanya
Pukulan yang dapat memisahkan kepala dari tempatnya
Serta menyingkirkan sang kekasih dari pasangannya

Maka ‘Umar pun berkata, “*wahai Ibnu Rowahah! Apakah di hadapan Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam dan di tanah mulia Alloh ini engkau melantunkan sya’ir?* ” Maka Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

((خلّ عنه ياعُمر، فهي أسرع فيهم من نضح النّبل))

“*biarkan dia wahai ‘Umar, karena sungguh sya’ir itu lebih cepat (membekas) pada mereka daripada melesatnya anak panah.*”

Sebagaimana Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bergembira dengan islamnya Kholid sang komandan militer, beliau juga bergembira dengan islamnya salah seorang ahli sya’ir. Sedangkan dalam al-Mu’jam al-Kabir karya at-Thobroniy (disebutkan) ketika datang seorang utusan Anshor dalam bay’ah ‘Aqobah, berkatalah al-‘Abbas, “apakah kamu mengetahui dua orang ini?”

Maka tatkala telah selesai, dia pun berkata, “ya, ini adalah al-Barro’ bin Ma’rur seorang tokoh dalam kaumnya dan ini adalah Ka’b bin Malik.”

Ka’b pun berkata, “*demi Alloh, aku tidak lupa akan perkataan Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam, ‘seorang penyair?’ diapun menjawab, ‘ya’*”

Sunggguh Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam sangat ingin menyiapkan para penyairnya dengan persiapan yang baik, maka beliaupun berkata pada Hassan, “*Datanglah pada Abu Bakr agar dia memberitahukan padamu keburukan kaum (kafir), karena dia mengetahui nasab.*))

Sedangkan dalam shohih al-Bukhoriy disebutkan, dari ‘Aisyah rodhiyaAllohu ‘anh, Hassan meminta ijin pada Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam untuk menyindir orang-orang musyrik (dengan sya’ir). Beliaupun bertanya, “*Bagaimana dengan nasabku?*”

Hassan pun menjawab, “ *Sungguh aku akan menarik Anda dari mereka sebagaimana sehelai rambut ditarik dari adonan roti.*”

Adalah Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam menyukai sya’ir yang baik, beliau pernah bersabda, “sebaik-baik sya’ir adalah yang dilantunkan oleh Labid[5] (yang berbunyi), “ *ketahuilah bahwa segala (sesembahan) selain Alloh adalah bathil.*” Dan hampir saja Umayyah bin Abus Salth masuk islam (karena sya’ir tersebut).

Nabi ShollaAllohu ‘alayhi wa sallam juga mengambil juru bicara untuk membela Islam dan kaum muslimiin, yaitu Tsabit bin Qoys bin Syammas seorang shohabat yang mendapat jaminan (masuk) surga. Maka tatkala Bani Tamim datang dengan jurubicara dan penya’ir mereka, Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam berkata pada Tsabit bin Qoys, “ *berdirilah dan sambutlah mereka.*”

Maka Tsabit pun menyambut mereka, lalu al-Aqro’ bin Habis pun berdiri dan berkata, “*Demi Alloh! sungguh Muhammad adalah orang yang diberi karunia. Aku tidak mengetahui perkara apa ini, juru bicara kami berbicara namun juru bicara mereka lebih pandai berbicara, penya’ir kami berbicara namun penya’ir mereka lebih lihai bersya’ir dan lebih fasih.*”

Kemudian al-Aqro’ pun mendekati Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam dan berucap, “*Saya bersaksi tidak ada ilah (yang haq) selain Alloh dan bahwa Anda adalah utusan Alloh.*”

Dapat kita simpulkan (dari pemaparan di atas) sebagian pentingnya tujuan media informasi Islam dalam beberapa titik penting:

a. **Membela kehormatan dan ‘aqidah kaum muslimin**, Alloh ta’ala berfirman dalam memuji sebagian penya’ir:

(إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا)

“*Kecuali (para penya’ir) yang beriman, ber’amal sholih dan banyak mengingat Alloh serta mendapat kemenangan setelah mereka terzholimi.*” (as-Syu’aro’: 227)

---

[5] Pada masa jahiliyah, Labid adalah seorang yang mulia demikian pula setelah ia masuk Islam. Ia merupakan penyair ‘Arob yang terkenal saat itu. Namun setelah turun ayat-ayat al- Qur-an ia berhenti membuat syi'ir dan ia hanya mencukupkan dengan al-Qur'an saja. Ia wafat pada tahun 41 H pada usia 140 tahun.

Dari Ibnu ‘Abbas, maksudnya adalah merespon orang-orang kafir yang mencela orang-orang beriman dengan sya’ir mereka.

Sedang di dalam hadits shohih disebutkan bahwa Rosululoh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda, “*wahai Hassan jawablah doa Rosululloh, Ya Alloh bantulah ia dengan Ruhul Quds (Jibril).*”

Ibnu ‘Asakir menyebutkan bahwa Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda, “siapa yang akan mempertahankan kehormatan kaum muslimin?” maka Ibnu Ka’b menjawab, “saya.” Ibnu Rowahah juga berkata, “saya.” Dan Hassan pun juga berkata, “saya.”

Rosul bersabda, “ya, buatlah sya’ir untuk mereka dan Ruhul Quds (Jibril) akan menolongmu untuk mengalahkan mereka.”

Rosululloh shollahu ‘alayhi wa sallam bersabda, “sesungguhnya Alloh menguatkan Hassan dengan Jibril selama dia mendampingi atau membela Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam.”

b. Mengangkat semangat pemuda ummat dan khususnya para mujahidin.

Dalam hadits shohih dari Salamah bin al-Akwa’ berkata, kami keluar bersama Nabi ‘alayhis salaam menuju Khoybar, tatkala kami berjalan di malam hari, maka ada salah seorang dari orang-orang yang berkata kepada ‘Amir bin al-Akwa’, “tidakkah engkau memperdangarkan sedikit sya’irmu kepada kami?” sedangkan ‘Amir adalah seorang penyair. Maka dia pun turun dan bersenandung untuk orang-orang.

c. Membongkar kedustaan ideologi dan moral orang-orang kafir dan murtaddin serta memberikan pencerahan pada ummat mengenai hakekat kebusukan peradaban dan kepalsuan barang dagangan mereka, serta menahan nafsu congkak mereka terhadap kaum muslimin dan menyebarkan rasa gentar di dalam jiwa mereka.

Ibnu ‘Abdil Barr dalam al-Isti’ab dari Ibnu Sirin berkata, dahulu para penya’ir kaum muslimin adalah Hassan bin Tsabit, ‘Abdulloh bin Rowwahah dan Ka’b bin Malik. Maka Ka’b menakuti-nakuti mereka dalam perang dan ‘Abdulloh mencela kekafiran mereka sedangkan Hassan menyindir nasab-nasab mereka. Ibnu Sirrin berkata, maka telah sampai kepadaku bahwa kabilah Daus masuk Islam untuk menyelamatkan diri dari sya’ir Ka’b bin Malik

Kami telah menghabisi semua keraguan suku Tihamah
Dan Khoybar, kemudian kami sarungkan pedang
Kami memilih pedang itu, dan seandainya ia bisa berbicara
Maka dia akan memilih menyerang Daus atau Tsaqif

Maka Daus berkata berpalinglah dan jagalah diri kalian jangan sampai terjadi pada kalian apa yang menimpa Tsaqif

d. Menyampaikan gambaran sebenarnya mengenai pertempuran yang berlangsung antara para prajurit agama (Islam) ini dan musuh-musuh mereka,

serta mendokumentasikan kebenaran kepahlawanan para pemuda Islam, karena dikhawatirkan hal itu akan hilang begitu saja atau dicuri oleh para penjual darah.

Keenam; Merasa butuh dan tawadhu' pada Alloh

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ (25)

"*Sesungguhnya Alloh telah menolong kalian (hai kaum mu'minin) di banyak medan peperangan, dan (ingatlah) di hari Hunayn, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu mundur kebelakang.*" [at-Tawbah: 25]

Ibnu Katsir rohimahulloh berkata, Ibnu Juroyj berkata dari Mujahid, ayat ini adalah ayat pertama yang turun dari suroh al-Baroah (at-Tawbah) yang Alloh ta'ala menyebutkan karunia-Nya terhadap kaum muslimin dan kebaikan-Nya kepada mereka, dengan menolong mereka di banyak medan pertempuran mereka bersama Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam dan yang demikian itu adalah dari sisi Alloh ta'alaa dengan bantuan dan taqdir-Nya, bukan dengan jumlah dan perbekalan mereka. Alloh mengingatkan mereka bahwa kemenangan adalah dari sisi-Nya baik dalam keadaan berjumlah sedikit maupun banyak.

Karena sesungguhnya pada hari (Perang) Hunayn mereka senang dengan jumlah mereka yang banyak, oleh karena itu jumlah mereka yang banyak itu tidaklah bermanfaat bagi mereka sedikitpun, sehingga mereka lari mundur ke belakang kecuali sedikit dari mereka (yang tetap teguh) bersama Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam.

Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda,

((إنّ الله تبارك وتعالى أوحى إليّ أن تواضعوا))
"*Sungguh Alloh tabaaroka wa ta'alaa telah mewahyukan padaku*, '*hendaknya kalian bersikap tawadhu*'".(Diriwayatkan oleh Muslim)

Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata, "*Sungguh senantiasa membutuhkan Alloh dalam keadaan berlumuran kesalahan adalah lebih baik dari pada kondisi tak pernah salah yang diiringi dengan 'ujub.*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu 'anh berkata, "tidaklah seorang bersikap tawadhu' pada Alloh melainkan (pasti) Alloh memuliakannya."

Sedangkan kemuliaan di dunia ini adalah dengan bentuk kemenangan, keberuntungan dan julukan yang baik, sedangkan di akhirat adalah dengan ketinggian derajat dan kedudukan yang terpuji.

Ibnu Bathol rohimahulloh berkata, ‘Aisyah berkata, “S*ungguh kalian melalaikan ‘ibadah yang paling afdhol, (yaitu) tawadhu’*.”

At-Thobariy rohimahulloh berkata, “tawadhu’ adalah bagian dari ujian yang Alloh timpakan kepada hambanya yang beriman, agar Alloh melihat bagaimana ketaatan mereka kepada-Nya dalam mensikapi ujian ini. Karena Alloh ta’ala mengetahui mash-lahah Dia menciptakan hal itu dalam penyegeraan di dunia ataupun dalam tertundanya di akhirat.”

Selanjutnya Ibnu Bathol berkata, “di antara contoh tawadhu’ adalah ketika Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam memasuki Makkah, orang-orang pun berkata, “inilah beliau … inilah beliau …” Maka beliau pun merendahkan punggungnya di atas tunggangannya dan bersabda, “Alloh Yang Maha tinggi dan Maha mulia.”

Kemudian dari Thoriq bin Syihab berkata, ketika ‘Umar sampai di negeri Syam terbentang di hadapannya arungan sungai, maka ‘Umar pun turun dari untanya, melepaskan sepatunya dan memegang keduanya dengan tangannya sendiri lalu mengarungi bersama untanya. Maka (melihat hal itu) Abu ‘Ubaydah berkata kepadanya, “sungguh hari ini Anda telah melakukan satu hal besar menurut penduduk setempat.”

‘Umar pun menepuk dada Abu ‘Ubaydah dan berkata, “kalau saja bukan kamu yang mengatakan hal itu wahai Abu ‘Ubaydah. Sungguh dahulu kalian adalah orang-orang rendah lagi terhina, lalu Alloh memuliakan kalian dengan Islam, maka ketika kalian mencari kemuliaan dalam selain (aturan) Islam, Alloh akan menghinakan kalian.”

Ketujuh: Dzikrulloh (Mengingat Alloh)

Alloh ta’ala berfirman :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُواْ وَاذْكُرُواْ اللّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلَحُونَ)

“*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu sekelompok musuh, maka tetaplah teguh dan perbanyaklah mengingat Alloh semoga kalian beruntung.*” (Al-Anfal: 45)

At-Thobariy berkata, “dan perbanyaklah mengingat Alloh.” Maknanya adalah berdoalah kepada Alloh (meminta) kemenangan (melawan) mereka dan mampu mengalahkan mengalahkan mereka, serta lekatkanlah pada hati dan lisan kalian untuk mengingat-Nya agar kalian beruntung.”

Dari at-Thobariy, dari Qotadah berkata, “Alloh mewajibkan dzikrulloh dalam keadaan kalian yang paling sibuk sekalipun; yakni ketika menyabetkan pedang.”

Al-Qurthubiy memiliki perkataan yang berharga dalam menjelaskan ayat ini, dia berkata para ulama’ memiliki tiga pendapat dalam hal (dzikrulloh) ini;

Pertama; ingatlah Alloh ketika hati kalian gundah, karena mengingat Alloh dapat membantu untuk tetap teguh ketika menghadapi ujian yang keras / sangat sulit.

<u>Kedua</u>; teguhkan hati kalian dan ingatlah Alloh dengan lisan-lisan kalian. Karena hati tidak dapat tenang ketika menghadapi (musuh/ujian) dan lisan pun menjadi kacau, sehingga perintah dzikr adalah hingga hati ini tenang di atas keyaqinan dan lisan ini tetap mengingat Alloh dan mengucapkan apa yang diucapkan oleh pasukan Tholut;

(رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ)

"*Wahai Robb kami, limpahkanlah kesabaran pada kami, teguhkan pijakan kami dan tolonglah kami dalam melawan orang-orang yang zholim.*"

Sedangkan keadaan ini tidak terjadi kecuali dengan kuatnya ma'rifah (mengenal Alloh) dan nyala bashiroh (memandang suatu perkara berdasarkan nushus syar'iyyah), yakni keberanian terpuji dalam diri manusia.

<u>Ketiga</u>; ingatlah apa yang kalian ketahui dari janji Alloh pada kalian, bahwa Alloh telah membeli jiwa kalian dan Alloh akan memberikan pahala pada kalian.

Saya katakan bahwa itu semua bisa saja termasuk makna dalam hal ini. Maka mengingat Alloh adalah dengan lisannya merasakan keberanian dengan hatinya, serta mengingat apa yang Alloh janjikan berupa kemenangan di dunia dan surga di akhirat.

Alloh ta'ala berkata pada Musa dan harun, "dan janganlah kalian berdua lalai dari mengingatku." (Thoha: 42) Ibnu katsir rohimahulloh berkata, "maksudnya bahwa mereka berdua tidak membuat-buat dalam urusan mengingat Alloh dalam keadaan menghadapi Fir'aun, agar dzikrulloh menjadi penolong bagi mereka berdua untuk menghadapi Fir'aun, menjadi kekuatan bagi mereka berdua dan menjadi hujjah yang tak terkalahkan oleh Fir'aun. Sebagaimana disebutkan dalam hadits;

((إنّ عبدي كلّ عبدي الذي يذكرني وهو مناجزٌ قرْنَه))،

"*Sungguh setiap hamba-Ku adalah yang mengingat-Ku meskipun dalam keadaan berperang melawan (musuh) di masanya.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidziy dan al-Bayhaqiy)

Ketahuilah bahwa dzikrulloh ketika perang adalah secara batin (dalam hati), karena disebutkan oleh al-Hakim dan dishohihkannya dari Abu Musa rodhiyaAllohu 'anh bahwa Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam tidak menyukai suara ketika perang.

Kedelapan; Doa

Alloh ta'ala berfirman:

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

"*Katakanlah (hai Muhammad), Robb ku tidaklah mempedulikan kalian kalau saja bukan karena doa kalian.*" [al-Furqon: 77]

Dan Dia –Yang maha suci- berfirman;

فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“*maka berdoalah kalian pada-Nya dengan memurnikan per-'ibadah-an pada-Nya.*” [Ghofir: 65]

Dia juga berfirman :

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (**56**)

“*dan berdoalah pada-Nya dalam keadaan takut dan sangat berharap, sungguh rohmah Alloh dekat dari orang-orang yang berbuat kebajikan.*” [al-A’rof: 56]

Dan Dia berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (**60**)

“ *Robb kalian berfirman, “berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan. Sungguh orang-orang yang sombong dari ber’ibadah kepada-Ku, mereka akan masuk neraka jahannam dalam keadaan terhina.*” [Ghofir: 60]

Dan Dia berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (**186**)

“*dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu mengenai Aku, maka sungguh Aku dekat (kepada mereka), Aku mengabulkan doa orang yang berdoa jika dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka minta pada-Ku dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk.*” [al-Baqoroh: 186]

Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

((الدّعاءُ هو العبادة))

“ *doa adalah ‘ibadah.*”

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anh sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dan yang lainnya,

((ليس شيئٌ أكرمَ على الله من الدّعاء))

“*tidak ada suatu apapun yang lebih mulia bagi Alloh selain dari doa.*”

Beliau juga bersabda,

((من لم يسألِ الله يغضبْ عليه)).

“ *Siapa yang tidak meminta pada Alloh, niscaya Alloh akan murka pada-Nya.*” (Diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dalam al-Adabul Mufrid)

Syaykhul Islam Ibnu Taymiyyah rohimahulloh berkata, “*kemenangan dan rizqi dapat diraih dengan berbagai sebab yang diantara sebab terkuat adalah doa orang-orang yang briman.*”

Ibnu Taymiyyah juga berkata, “tatkala Alloh menetapkan kemenangan pada perang badr dan Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam mengabarkan sebelum terjadinya perang dan sebelum para shohabat beliau mendapat kemenangan dan menghadapi kaum musyrikin. Di anatara sebab hal itu adalah permohonan dan doa Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam.

Inilah Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam tatkala beliau melihat banyaknya musuh dan kuatnya mereka, serta sedikitnya para shohabat-Nya dan lemahnya mereka, beliau segera berlindung kepada Dzat Satu-satunya Pemilik Kemenangan;

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (126)

“*Tidak ada kemenangan kecuali dari sisi Alloh Yang mulia lagi bijaksana.*” [Alu ‘Imron : 126]

Di dalam Shohih Muslim disebutkan dari al-Faruq ‘Umar bin al-Khotthob rodhiyaAllohu ‘anh berkata, tatkalah perang Badr, Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu dan para shohabah beliau berjumlah 319 orang, maka Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam menghadap qiblah, kemudian beliau membentang tangannya dan menyeru Robb nya

((اللّهمّ أنجز لي ما وعدتني، اللّهمّ آتي ما وعدتني، اللهمّ إن تهلك هذه العصابة من أهل الإسلام لاتُعبد في الأرض))

“ *yaa Alloh, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Yaa Alloh, berikanlah apa yang Engkau janjikan padaku. Yaa Alloh, jika Engkau binasakan sekelompok kecil dari pemeluk Islam ini, Engkau tidak lagi disembah di bumi ini.*”

Beliau terus saja menyeru Robb nya dalam keadaan menengadahkan tangan dan menghadap qiblah, hingga jubah beliau terjatuh dari pundaknya. Beliau juga berdoa untuk kebinasaan orang-orang musyrik secara umum, beliau berdoa sebagaimana disebutkan dalam hadits shohih,

((اللّهمّ منزل الكتاب سريع الحساب، اللّهمّ اهزم الأحزاب، اللّهمّ اهزمهم وزلزلهم))

“*Yaa Alloh Yang menurunkan al-Qur-an, Yang maha cepat dalam hisab, hancurkan golongan-golongan musuh. Yaa Alloh, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka.*”

Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam juga mengkhususkan beberapa personel dan pemimpin mereka. Dalam hadits shohih dari Ibnu Mas’ud rodhiyaAllohu ‘anh berkata, Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam Ka’bah lalu berdoa untuk kebinasaan sekelompok orang Quroys, yakni; Syaybah bin Rofi’ah, ‘Utbah bin Robi’ah, al-Walid bin ‘Utbah dan Abu Jahl bin Hisyam. Aku bersumpah demi Alloh, sungguh aku telah melihat mereka mati terkapar dan jasad mereka berubah oleh (panas) matahari.

Ketahuilah wahai Wali Alloh, sungguh Anda dalam satu kondisi dari kondisi-kondisi dikabulkannya doa. Dari Sahl bin Sa’d as-Sa’di berkata sebagaimana disebutkan dalam al-Muwattho’ ada dua waktu yang pintu-pintu langit dibuka pada dua waktu

tersebut, dan amat sedikit orang yang berdoa yang (doanya) ditolak (ketika itu); saat panggilan sholat (adzan) dan ketika berbaris di jalan Alloh.”

Maka wahai Mujahid, carilah waktu-waktu diijabahinya doa, seperti pada hari jumu’ah, ketika adzan dan di sepertiga terakhir waktu malam. Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anh sebagaimana disebutkan dalam hadits shohih bahwa Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

((ينزل ربّنا تبارك وتعالى كلّ ليلةٍ إلى السّماء الدّنيا حتى يبقى ثُلُثُ اللّيْلِ الآخِرِ يقول: من يدعوني فأستجيبَ له؟ من يسألني فأعطيه؟ من يستغفرني فأغفرَ له؟))

Robb kita tabaaroka wa ta’ala turun ke langit dunia pada setiap malam, hingga di sepertiga malam terakhir Dia berkata, “siapa yang berdoa pada-Ku niscaya Aku kabulkan untuknya, siapa yang meminta pada-Ku niscaya Aku beri dia, siapa yang meminta ampun pada-Ku niscaya Aku ampuni dia.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan yang lainnya)

Dalam riwayat lain disebutkan,

((من ذا الذي يسترزقني فأرزُقَه، من ذا الذي يستكشف الضُرَّ فأكشفه عنه))
“ *siapa yang meminta rizqi pada-Ku niscaya Aku berikan rizqi padanya, siapa yang meminta dijauhkan dari derita niscaya Aku jauhkan darinya.*” (Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bayhaqiy)

Dan sungguh saya sangat berharap pada Alloh agar tidak Dia halangi kami dari terkabulnya doa, khususnya karena kami telah teraniaya oleh orang yang dekat ataupun yang jauh dan dunia telah bersepakat untuk memerangi kami. Ada berita gembira untuk kalian dari Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam ketika berkata kepada Mu’adz, “takutlah kamu terhadap doa orang yang terzholimi, karena sungguh tidak ada penghalang antara dia dan Alloh.”

Inilah Nabi yang teraniaya, dia didustakan lalu dia berdoa, lalu bagaimanakah jawaban doa beliau? Alloh ta’ala berfirman,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (9) فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (10) فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ (11) وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ (12) وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ (13)
“Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah diberi ancaman.” (9). Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku adalah orang yang dikalahkan, karena itu menangkanlah (aku)" (10). Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah (11). Dan Kami jadikan bumi memancarkan banyak mata air, hingga bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan (12). Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku (13)” [Al-Qomar]

Kemudian ketahuilah wahai Mujahid, bahwa di antara jalan kemenangan adalah adanya orang-orang lemah di barisan kita dan doa mereka untuk kemenangan kita, karena dalam hadits shohih disebutkan dari Ibnu ‘Abbas berkata, Abu Sufyan telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, Kaisar Romawi berkata padaku, “aku bertanya padamu apakah para bangsawan yang mengikuti Muhammad ataukah orang-orang lemah, lalu kamu menjawab, “orang-orang lemah sedangkan mereka adalah pengikut para Rosul.”

Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam berkata kepada Sa’d rodhiyaAllohu ‘anh,

((وهل تُنصرون وتُرزقون إلاّ بِضُعفائكم؟!))

"*Tidaklah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena adanya (do'a) orang-orang yang lemah (di antara) kalian*". (Diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan yang lainnya)

Hadits di atas menjelaskan anjuran untuk memperhatikan orang-orang lemah dari kalangan mujahidin dan yang selain mereka dari kalangan perempuan, anak-anak dan orang-orang tua, karena mereka ketika tidak bersama orang lain adalah lebih ikhlash dalam berdoa, lebih khusyu’ dan lebih menampakkan hajat dan kebutuhan di hadapan Alloh.

Sebagai penutup, saya ingatkan kepada firman Alloh ta’ala,

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَاتَّقُواْ اللّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ)
“*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian, kuatkanlah kesabaran dan tekunlah ber’ibadah semoga kalian beruntung.*” [Alu ‘Imron: 200]

(وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ)
“*Dan ber-tawakkal-lah pada Alloh jika kalian orang-orang yang beriman.*” [al-Maidah: 23]

(إِنَّ اللّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَواْ وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ)
“*Sungguh Alloh bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.*” [an-Nahl: 128]

(وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ)
“*Sungguh Alloh benar-benar akan menolong orang yang menolong (diin)Nya. Sungguh Alloh maha kuat lagi perkasa.*” [al-Hajj: 40]

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُواْ وَاذْكُرُواْ اللّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلَحُونَ)
“*wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertemu musuh, maka tetaplah teguh dan banyak-banyaklah mengingat Alloh agar kalian beruntung.*” [al- Anfal: 45]

Inilah Jalan Kemenangan yang tersebut dalam kitab Alloh, pegang teguhlah dengan erat.

Terakhir, sebab dirilisnya tema ini adalah karena musuh telah mengumumkan –meskipun mereka dusta- bahwa jumlah orang-orang mereka yang terbunuh di ‘Iroq telah mencapai empat ribu korban. Sepantasnya kita merayakan even ini dengan cara kita sendiri dan kita ikutkan si sial Bush dalam pesta kita. Kami nasehatkan kepada orang yang kami cintai, para pahlawan Dawlah, agar setiap detaesmen membawakan kepala Amerika, sebagai hadiah bagi si Dajjal Bush dengan wasilah apapun yang sesuai menurut mereka, sebagai tambahan juga ditujukan kepada pelayan dan budak terhina serta agen abal-abal dari kalangan shohawat murtad dalam waktu paling lama sebulan dari waktu sepengetahuan detasemen tersebut, sedangkan pahala operasi ini kita hadiahkan kepada ‘awam muslimin yang terbunuh secara teraniaya dan lalim di Zinjiliy, Ba’qubah, Duwaylibah dan tempat-tempat lainnya.

Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda kepada ‘Amru bin al-‘Ash

((لو أقرّ أبوك بالتّوحيد فصُمْتَ عنه أو تصدّقت نَفَعَهُ ذلك))

“*Kalau saja ayahmu mengikrarkan tawhid, lalu kamu berpuasa atau shodaqoh untuknya, niscaya hal itu akan bermanfaat untuk ayahmu.*” [Diriwayatkan oleh Ahmad]

Dan Ghozwah ini disebut sebagai Ghozwatul Birr. Sedangkan kami berharap pada Alloh Yang pengasih lagi penyayang agar mengampuni keluarga kita, khususnya mereka yang belum berada dalam barisan mujahidin dan orang-orang yang tidak diragukan mati dalam kubangan dosa yang sangat besar karena mereka meninggalkan fardhu ‘ayn yang menjadi beban mereka. Kita meminta pada Alloh agar memberi petunjuk kepada kaum muslimin dan agar mengembalikan mereka kepada panji kebenaran dan (kepada) diin ini.

Alloh maha menang di atas perkara-Nya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

أخوكم أبو حمزة المهاجر

Saudara Antum, Abu Hamzah al-Muhajir

والحمد لله ربِّ العالمين

Doakan selalu Mujahidin

Saudara-saudara antum di

Yayasan Al-Himmah Produksi Informatika

Voice of Al-Busyro Islamic Forum

http://www.al-busyro1.info/vb